

Antikapitalisme dalam Antologi Puisi “Nyanyian Akar Rumput” Karya Wiji Tukul dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X (Analisis Wacana Kritis)

Alfiansyah Sachran¹, Azis², Hajrah³, Andi Agussalim Aj⁴
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}
Email: Sachranfian@gmail.com

Abstract. This research is a qualitative descriptive study that carefully analyzes the poetry anthology of Nyanyian Akar Rumput by Wiji Tukul. The purpose of this study was to describe the form of vocabulary, grammar, and text structure of anti-capitalism in Wiji Tukul's poetry anthology Nyanyian Roots and its contribution to poetry learning in SMA Class X. The instrument of this research was research worksheets and researchers. The data of this research are in the form of words, expressions, phrases and clauses that contain anti-capitalism, while the data source used is the anthology of poetry Nyanyian Akar Rumput by Wiji Tukul. Data collection techniques are reading, documentation, and note-taking methods. Data were analyzed through data collection, data processing, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that (1) aspects of vocabulary that contain elements of anti-capitalism include the use of synonyms, antonyms, hyponyms, euphemistic expressions, formal vocabulary, expressive values, and metaphors. These aspects can be used as a medium for learning poetry in high school class X; (2) grammatical aspects that contain elements of anti-capitalism in the form of agents, numbers, declarative models, grammatical questions, and our relational modalities. These aspects can be used as a medium for learning poetry in high school class X; and (3) aspects of the structure of the text that contain elements of anti-capitalism including one-way communication, interruptions, and formulations. These aspects can be used as a medium for learning poetry in high school class X.

Keywords: Anti-capitalism, Poetry, Vocabulary, Grammar, Text Structure



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia berkaitan erat dengan sastra karena sastra seringkali memberi kesan-kesan tertentu kepada para pembacanya tentang nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan itu, (Arifin, 2019) menganggap bahwa sastra terlahir dari sebuah keberagaman dan kedinamisan konflik kehidupan di dalam masyarakat, gambaran menarik tentang perjuangan hidup manusia. Dari beragamnya konflik kehidupan yang termuat dalam karya sastra membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari dan juga mencari solusi melalui pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.

Di antara banyaknya karya sastra, peneliti menganggap buku puisi sebagai sarana ditemukannya ideologi yang menggambarkan adanya tindakan diskriminasi pada masyarakat. Sesuai dengan itu, (Siti et al., 2019) mengungkapkan bahwa tanggapan seorang penyair terhadap realitas sosial yang mengandung ketidakadilan, permasalahan sosial dan ketimpangan diungkapkan dalam bentuk kritik sosial yang tersalurkan melalui karyanya. Itulah sebabnya sebagai bagian dari karya sastra, puisi penting untuk ditelaah khususnya tentang diskriminasi atau ketimpangan yang terjadi di masyarakat dan upaya pencegahannya.

Antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Tukul sangat identik dengan penolakannya terhadap ideologi kapitalisme atau biasa disebut dengan antikapitalisme. Penekanan Wiji Tukul dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* adalah bagaimana para kapitalis mendiskriminasikan kaum pekerja atau kaum buruh. Sebagaimana pendapat dari antikapitalis terbesar, Marx (2007) bahwa kaum kapitalis membayar kaum pekerja dibawah tingkat-tingkat upah menurut aturan.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, pembelajaran puisi di tingkat SMA merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan khususnya di kelas X. Memasuki tahap awal transisi dari remaja menuju dewasa, kondisi kematangan siswa SMA di kelas X dalam berpikir tentunya tidak sempurna. Peran guru pun diharapkan dapat mengupayakan terlaksananya pembelajaran puisi secara maksimal dan berkesinambungan.

Untuk itu, peneliti berminat untuk memberikan kontribusi penelitian terhadap pembelajaran puisi di SMA kelas X yang mengarah pada perspektif analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, dengan jelas mengungkapkan adanya ideologi antikapitalisme dalam sebuah antologi puisi yang berjudul "*Nyanyian Akar Rumput*" karya Wiji Tukul.

Bentuk antikapitalisme yang ditemukan peneliti dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Tukul terlihat pada kutipan teks halaman 204, yaitu "makin terang bagi kami banyak pemogokan di sana-sini". Dalam teks tersebut, penyair yang mewakili kaum buruh menolak adanya sistem kapitalisme dengan

mendukung pemogokan kaum buruh sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hidupnya.

Pada antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Tukul peneliti menggunakan (Analisis Wacana Kritis) dari Norman Fairclough sebagai pisau bedah dalam menganalisisnya. Norman Fairclough menawarkan empat metode dalam (Analisis Wacana Kritis), yakni mengarah pada permasalahan sosial, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk penanganan permasalahan sosial tersebut, apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan tersebut, dan mengidentifikasi metode yang mungkin bisa mengatasi masalah itu (Haryatmoko, 2016).

Dalam hubungan kelas dan sosial, Fairclough (2003) beranggapan bahwa pertentangan kelas dalam sistem kapitalisme merupakan suatu kebutuhan dan sifat suatu sistem sosial yang melekat dimana dominasi dan pemaksimalan eksplositasnya dari yang lain terjadi. Pada (Analisis Wacana Kritis) Norman Fairclough, praktek analisis diskursus kritis terbagi menjadi tiga aspek, yakni aspek kosakata, aspek gramatika, dan aspek struktur Teks.

Pembahasan tentang kapitalisme telah banyak diteliti dari berbagai kalangan serta keterkaitannya dalam karya sastra. Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kapitalisme dalam karya sastra di antaranya adalah Putra (2012) dengan judul "Resistensi Tokoh Utama Terhadap Kapitalisme dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sistem kapitalisme yang bermaksud untuk kemajuan zaman, malah memunculkan praktik diskriminasi terhadap kaum buruh sehingga resistensi muncul seiring dengan adanya ketidakadilan.

Penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan adalah Yusria (2018) dengan judul "Pertentangan Kelas dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)". Hasil analisis dari novel tersebut menunjukkan adanya bentuk pertentangan dari kaum kapitalis yang memandang hal yang terpenting adalah materi sehingga kaum proletar yang tidak mampu akan hidup dengan ketidaktenangan.

KAJIAN TEORI

Karya Sastra

Dalam menyajikan sebuah karya sastra, pengarang tidak semata-mata menulis karya sastra tersebut untuk hiburan, akan tetapi menjadi sarana tempat penuangan ide atau gagasan dengan tujuan-tujuan dari pengarang yang ingin dicapai terhadap penikmat sastra (Isnanto, 2018). Nisa (2019), menjelaskan bahwa dalam bentuk apapun sebuah karya sastra, tidak bisa terlepas oleh konteks sosial yang

meliputinya. Pada umumnya, karya sastra memuat tentang masalah yang mencakup kehidupan manusia (Saddhono et al., 2017).

Puisi

Menurut Lubis (2019), puisi terbentuk dari dua unsur yang saling berkaitan, yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Sejalan dengan itu Fatimah (2013), mengungkapkan bahwa struktur fisik merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual, sedangkan struktur batin adalah unsur pembentuk puisi yang tersembunyi. Aspek rima, kata, bahasa kias, citraan, symbol, bunyi, sarana retorika, enjabemen serta tipografi seringkali menjadikan puisi memiliki karakternya yang kuat (Setiawan & Yulianto, 2017).

Puisi termasuk salah satu karya sastra yang dipergunakan pengarang sebagai media komunikasi terhadap fenomena dan kondisi tertentu dengan diksi yang telah dipilih (Turahmat, 2019). Dani Nuriadin (2017), mengungkapkan bahwa puisi dapat diartikan sebagai "sejenis bahasa yang lebih intensif dan mengatakan lebih banyak dibandingkan perkataan dari bahasa harian". Bahasa yang digunakan dalam puisi biasanya sangat sulit diketahui maknanya, karena bahasa pada puisi bersifat ambigu, yang tentu saja tidak dapat terlepas dari sifatnya yang konotatif (Maulinda, 2018).

Ada tiga poin yang setidaknya penting diperhatikan dalam memahami hakikat puisi, yaitu kepadatan, ekspresi tidak langsung, dan sifat seni (Lubis, 2019). Puisi sebagai sebuah karya sastra, seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya (Afrileni & Harun, 2017). Khaerunisa (2018), menganggap bahwa puisi adalah salah satu media bagi seseorang untuk mengungkapkan segala macam perasaan yang ada di pikirannya.

Antikapitalisme

Robert Holton (dalam Musyaddad, 2003) menganggap kapitalisme mengalami pergeseran secara terus-menerus dalam hubungan produksi feodal (tuan tanah dan petani budak) diawali dari sewa berbentuk kerja dan tenaga yang berhubungan dengan pemaksaan atau penghambaan kerja. Salah satu ciri dari sistem kapitalisme adalah adanya ketimpangan sosial yang sangat mencolok antara kaum pekerja yang mayoritas namun berada dalam kemiskinan dengan kaum kapital yang minoritas namun berlimpah harta (Mubarok, 2017). Dalam sistem ekonomi kapitalis dikenal dengan adanya pasar bebas, adanya prinsip-prinsip kebebasan individu tanpa batas, adanya kelas-kelas serta eksploitasi terhadap kaum proletar secara berlebih (Khobir, 2010). Sistem kapitalisme merupakan sistem yang motor pembangunan ekonominya dikelola oleh keserakahan individu (Nawatmi, 2009).

Zulaikah (2011), mengungkapkan bahwa sistem ekonomi kapitalisme bukanlah sesuatu yang tidak memiliki titik lemah dan sempurna. Kekuasaan dari kelas kapitalis tergantung juga pada kemampuan mereka mengendalikan negara dan negara merupakan bagian kunci untuk membentuk kekuasaan kelas kapitalis, dan mengontrol kelas pekerja, (Fairclough, 2016 : 36). Marx (dalam Bahari, 2010) memberikan kritik terhadap sistem kapitalisme yang berangkat dari filsafat moral keadilan dan sebuah cita-cita untuk perubahan masyarakat menuju keadilan sosial ekonomi.

Ideologi

Ideologi merupakan salah satu istilah yang mempunyai cakupan yang luas karena ideologi sesungguhnya bisa dibicarakan dalam banyak konteks (Wikandaru & Cahyo, 2016). Soejono Soemargono (dalam Surajiyo, 2018) berpendapat bahwa ideologi adalah sekumpulan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan, gagasan-gagasan yang menyangkut dan juga mengatur perilaku kelompok manusia tertentu dalam berbagai bidang kehidupan.

Moral

Moral dalam karya sastra dipandang sebagai perilaku, amanat, pesan dan bahkan merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra (Firwan, 2017). Sementara itu Adhe (2016), mengemukakan bahwa moral merupakan seperangkat keyakinan di dalam masyarakat berkenaan dengan kelakuan atau karakter dan apa yang semestinya dilakukan manusia.

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Model analisis wacana kritis berdasarkan pandangan Norman Fairclough lebih berfokus pada hubungan antara bahasa, ideologi dan kekuasaan yang tidak seimbang dalam masyarakat (Fairclough, 2003 : 2). Dalam analisis wacana kritis ada empat metode yang ditawarkan Fairclough yakni mengarah pada ketidakberesan sosial, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk penanganan ketidakberesan sosial tersebut, apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan tersebut, dan mengidentifikasi metode yang mungkin bisa mengatasi hambatan itu (Haryatmoko, 2016 : 19).

Pada (Analisis Wacana Kritis) Norman Fairclough, praktek analisis diskursus kritis terbagi menjadi tiga aspek, yakni aspek kosakata, aspek gramatika, dan aspek struktur Teks. Kosakata dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki beberapa pilihan diskursus kritis seperti nilai-nilai eksperensial, kata-kata formal, metafora, dan sebagainya. Selain kosakata, aspek gramatika juga membahas beberapa pilihan untuk diskursus kritis seperti penggunaan agen, pengangkaan, modalitas relasional kita, dan sebagainya. Sedangkan kajian struktur teks memuat kaidah-kaidah interaksi yang digunakan seperti formulasi dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul pada penelitian ini "Antikapitalisme dalam Antologi Puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X (Analisis Wacana Kritis)" maka jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut adalah penggunaan aspek kosakata, aspek gramatika dan aspek struktur teks yang memuat unsur antikapitalisme dalam antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara cermat penggunaan aspek kosakata, gramatika, dan Struktur teks tentang suatu fenomena, atau keadaan dalam suatu teks dari pendekatan (A.W.K) Norman Fairclough. Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, objek yang diteliti difokuskan pada tiga hal, yakni teks, praktik diskursif, dan praksis sosial.

Data pada penelitian ini berupa kata, ungkapan, frasa dan klausa yang memuat unsur antikapitalisme. Sumber data yang digunakan adalah buku antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul. Buku antologi puisi tersebut diterbitkan pada bulan Maret 2014 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 246. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kerja penelitian yang memuat aspek kosakata, gramatika dan struktur teks, dan peneliti sebagai subjek atau instrumen kunci yang melakukan penelitian.

Metode pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah cara membandingkan, meninjau ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda. Triangulasi teori adalah cara memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kosakata Yang Merepresentasikan Antikapitalisme dalam Antologi Puisi "Nyanyian Akar Rumput" Karya Wiji Tukul dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X

Kajian tentang kosakata merupakan salah satu bagian besar dari struktur analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada kenyataannya pembahasan mengenai kosakata tidak dapat dikatakan sempit karena terdapat beberapa bagian di dalamnya dengan pembahasan yang cukup luas. Adapun beberapa bagian tersebut dalam kosakata seperti nilai-nilai eksperensial, nilai-nilai relasional, nilai ekspresif dan metafora.

Dengan eksistensi kapitalisme yang semakin tidak terbendung dan banyak membawa masalah, Wiji Tukul secara cermat memberikan gambaran-gambaran mengenai ketimpangan dalam sistem kapitalisme. Sejalan dengan itu, Agus Waluyo (2017:14) mengungkapkan bahwa terdapat data-data yang jelas selama abad 20 bahwa sistem kapitalisme dianggap sebagai sumber kemiskinan, kerusakan lingkungan, degradasi moral, pengangguran dan kesenjangan sosial.

Sinonim

Berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough, sinonim tidak hanya dimaknai sebagai kata-kata yang memiliki makna yang sama, tetapi termasuk juga kata-kata yang maknanya saling mendekati. Pada antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul, terdapat kata-kata yang memiliki hubungan sinonim, yaitu:

1) *Buruh = Kuli*

Data (1): "Pacarku buruh harganya tak lebih dua ratus rupiah per jam" (hlm 24).

: "Kuli-kuli perkebunan seharian memikul kerja" (hlm 59).

Berdasarkan kedua kutipan teks puisi di atas, menunjukkan adanya penggunaan kata *buruh* dan *kuli* yang bersinonim. Dalam konteksnya, kutipan pertama digambarkan penyair bahwa gaji yang diterima kaum buruh tidak lebih dari dua ratus rupiah selama satu jam bekerja. Selain itu, pada kutipan kedua penyair menggambarkan bahwa kuli-kuli perkebunan menerima beban kerja yang cukup lama yaitu selama sehari penuh bekerja. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan yang dilakukan kepada kaum buruh. Hal itu memperlihatkan adanya kepedulian penyair terhadap buruh dan di sisi lain menolak sistem kapitalisme.

2) *Gaji kurang = Upah rendah*

Data (2): "Gaji kurang dicekik kebutuhan" (hlm 61).

: "Lembur paksa sampai pagi, upah rendah" (hlm 200).

Berdasarkan kedua kutipan teks puisi di atas, terdapat kata *rendah* yang bersinonim dengan kata *kurang*. Dalam konteksnya, kutipan pertama memperlihatkan bahwa gaji yang diterima kaum pekerja masih kurang sementara kebutuhan yang harus dipenuhinya masih banyak. Berbeda dengan itu, kutipan kedua memperlihatkan para pekerja yang dipaksa lembur oleh kaum kapitalis, namun upah yang diberikan kaum kapitalis masih rendah. Pada pernyataan tersebut dengan jelas menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakadilan yang dilakukan kepada kaum buruh. Demikian dapat dipahami bahwa posisi penyair telah menentang sistem kapitalisme yang memunculkan penindasan atau ketidakadilan.

Antonim

Sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan tentang antonim, terdapat unsur-unsur antikapitalisme yang terlihat dengan jelas yaitu sebagai berikut.

1) *Membungkuk X Tegak*

Data (4): "Kepada penindas tak pernah aku membungkuk, aku selalu tegak" (hlm 195).

Hubungan antonim pada kutipan teks di atas terlihat pada kata *membungkuk* dan *tegak*. Kedua kata itu merujuk kepada penguasa yakni kaum kapitalis yang sering mendiskriminasikan kaum pekerja. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan, tetapi dalam konteksnya dipergunakan penyair sebagai bentuk membentengi diri dari rasa takut terhadap penindas seperti kaum kapitalis.

2) *Buruh X Kapitalis*

Data (5) : "kau-aku buruh, mereka kapitalis" (hlm 206).

Hubungan antonim atau kata yang maknanya berlawanan terlihat jelas pada kutipan teks puisi di atas, yakni kata *Buruh* dan *kapitalis*. Dalam konteksnya penyair yang memosisikan dirinya sebagai kaum buruh dan mengkritik kaum kapitalis telah dapat dipahami bahwa penyair menolak kapitalisme.

Hiponim

Selain sinonim dan antonim, terdapat juga aspek hiponim yang mengandung unsur-unsur antikapitalisme. Hiponim dapat dipahami bahwa makna dari satu kata termasuk pada makna kata lain yang lebih umum. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut.

a) *Mesin-Mesin Industri > Kapal Terbang dan Senapan Atom*

Data (6): "Perempuannya disetor ke mesin-mesin industri yang membayar murah" (hlm 38).

: "kapal terbang buatan taiwan, senapan atom buatan jepang" halaman 20.

Hubungan hiponim terlihat jelas dari kedua teks puisi di atas, yakni antara frasa *mesin industri* dengan *kapal terbang* dan *senapan atom*. Berdasarkan konteksnya, kutipan pertama memperlihatkan adanya buruh perempuan yang digaji rendah oleh kaum kapitalis. Selain itu, kutipan kedua menunjukkan adanya kepemilikan pribadi terhadap alat-alat produksi seperti kapal terbang dan senapan atom. Pernyataan itu memperlihatkan adanya sikap tidak adil yang dilakukan kaum kapitalis kepada pekerja perempuan yang digaji rendah. Posisi penyair dengan terang dapat diketahui menentang ketimpangan dalam sistem kapitalisme tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kosakata, bentuk antikapitalisme dalam antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul ternyata memiliki

perbedaan makna jika dilihat dari konteksnya. Berdasarkan KD 3.16 dan KD 3.18 bahasa Indonesia kelas X yang mengidentifikasi makna beberapa puisi dan menganalisis isi buku fiksi, maka semua bagian-bagian aspek kosakata pada penelitian ini dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran puisi di SMA Kelas X.

Wujud Gramatika Yang Merepresentasikan Antikapitalisme dalam Antologi Puisi "Nyanyian Akar Rumput" Karya Wiji Tukul dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X

Kajian tentang gramatika termasuk bagian besar dari struktur analisis wacana kritis Fairclough selain dari kosakata dan struktur teks. Dalam wujud gramatika yang mengandung antikapitalisme, terdapat dua pembahasan utama yakni nilai-nilai eksperensial dan nilai-nilai relasional. Kedua pembahasan tersebut tampaknya sama dengan bagian kosakata, akan tetapi berbeda dalam fokus pembahasannya.

Bagian-bagian yang terdapat pada nilai-nilai eksperensial dalam gramatika meliputi agen dan pengangkaan. Secara umum agen yang digunakan mewakili kaum buruh, namun jika dilihat pada konteksnya, agen tersebut memiliki perbedaan. Aspek pengangkaan lebih berfokus pada ketidaksenangan penyair terhadap kaum buruh atau pekerja yang mengalami eksploitasi besar-besaran.

Agen

Penggunaan agen atau pelaku dalam hubungannya terhadap antikapitalisme digambarkan Wiji Tukul dengan sangat jelas antara kaum pekerja dengan kaum kapitalis. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan berikut ini.

1) *Sofyan*

Data (35) : "di lembang ada kawan sofyan, jualan bakso kini karena dipecat perusahaan, karena mogok karena ingin perbaikan karena upah" (hlm 99).

Berdasarkan teks puisi di atas memperlihatkan *sofyan* sebagai agen. Sofyan merupakan agen yang bekerja sebagai seorang buruh atau pekerja upahan. Dalam konteksnya digambarkan bahwa sofyan mogok bekerja karena ingin kenaikan upah disebuah perusahaan. Pemogokan yang dilakukan Sofyang secara jelas menandakan adanya penolakan terhadap kapitalisme yang tidak adil dalam pemberian upah.

2) *Siti*

Data (39) : "Di cigugur ada kawan siti punya cerita harus lembur sampai pagi pulang lunglai lemas ngantuk letih membungkuk 24 jam" (hlm 100).

Berdasarkan kutipan teks di atas, agen yang ditemukan adalah *Siti*. Siti merupakan salah seorang yang bekerja sebagai buruh atau pekerja upahan. Terlihat jelas dalam konteksnya bahwa Siti harus bekerja lembur ditempat kerjanya dan pulang dengan keadaan yang sangat letih karena membungkuk selama 24 jam.

Hal tersebut menunjukkan adanya penindasan yang dilakukan kaum kapitalis kepada pekerja. Demikian dapat dipahami bahwa penyair menolak sistem kapitalisme.

Pengangkaan

Gramatika dalam tahap pengangkaan lebih berfokus pada ketidaksenangan penyair terhadap kaum buruh atau pekerja yang mengalami eksploitasi besar-besaran. Adapun pembahasan mengenai pengangkaan akan diuraikan berikut ini.

3) *8 jam*

Data (45) : "mengapa sedemikian sulitnya buruh membeli sekaleng cat padahal tiap hari ia bekerja tak kurang dari 8 jam" (hlm 97).

Berdasarkan kutipan teks puisi di atas, terdapat pengangkaan *8 jam*. Dalam konteksnya digambarkan penyair bahwa kaum buruh yang bekerja selama delapan jam sangat sulit untuk membeli sekaleng cat. Dari hal tersebut, terlihat jelas adanya suatu masalah yang ditimbulkan sistem kapitalisme sehingga dapat diketahui penyair menentangnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek gramatika, bentuk antikapitalisme dalam antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul memiliki perbedaan makna jika dilihat dari konteks yang menyusunnya. Berdasarkan KD 3.16 dan KD 3.18 bahasa Indonesia kelas X yang mengidentifikasi makna beberapa puisi dan menganalisis isi buku fiksi, maka aspek gramatika pada penelitian ini dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran puisi di SMA Kelas X.

Wujud Struktur Teks Yang Merepresentasikan Antikapitalisme dalam Antologi "Puisi Nyanyian Akar" Rumput Karya Wiji Tukul dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X

Berdasarkan kajian antikapitalisme dalam wujud struktur teks, penyair menggunakan komunikasi satu arah dan pengontrolan partisipan. Komunikasi satu arah mengacu pada bentuk solidaritas penyair terhadap kaum buruh yang tertindas dan sebagai upaya untuk menentang penindasan tersebut. Dalam komunikasi satu arah penyair menggunakan penanda kata *kita* dan *kami* untuk mewakili kaum buruh.

Selain itu, unsur-unsur yang memuat antikapitalisme juga terdapat pada pengontrolan partisipan. Dua pembahasan utama dalam pengontrolan partisipan yakni interupsi dan formulasi yang masing-masing mengandung unsur-unsur antikapitalisme. Dengan sangat cermat penyair mengungkapkan banyak alasan-alasan yang menentang atau menolak sistem kapitalisme.

Komunikasi Satu Arah

Dalam kajian komunikasi satu arah yang memuat unsur-unsur antikapitalisme, menandakan bahwa tidak adanya gilir tutur. Komunikasi satu arah ini menggunakan kata *kita* dan *kami*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

1) *Merampas waktu kami dengan tawaran-tawaran*

Data (59): "radio dari segenap penjuru tak henti-hentinya membujuk kami, merampas waktu kami dengan tawaran-tawaran sandiwara obat-obatan" (hlm 23).

Berdasarkan kutipan teks puisi di atas, komunikasi satu arah menggunakan kata *kami*. Dilihat dari teks tersebut, digambarkan penyair dengan merujuk kepada barang-barang milik kaum kapitalis. Dalam konteksnya terlihat jelas bahwa radio dan obat-obatan merupakan ciri masyarakat kapitalis yang dianggap penyair hanya merampas waktu kaum buruh dengan bujukan-bujukannya. Pada penggunaannya, kata "kami" mewakili kaum buruh sebagai bentuk penolakannya terhadap sistem kapitalisme.

Pengontrolan Partisipan

Interupsi

Salah satu bentuk pengontrolan partisipan yang mengandung unsur antikapitalisme adalah interupsi. Untuk itu, penulis akan menguraikannya berikut ini.

a) *Hei, penguasa zalim*

Data (65) : "kuhabiskan hidupku untuk menentangmu hei, penguasa zalim" (hlm 176).

Pada kutipan teks puisi di atas, penanda interupsi yang digunakan adalah *menimpal*. Dalam konteksnya, dengan jelas digambarkan bahwa penyair menentang penguasa yang zalim, dan pernyataan tersebut juga telah mengarah kepada kaum kapitalis sebagai penguasa yang sering menindas pekerja. Penindasan yang dimaksud seperti pemaksaan-pemaksaan dalam bekerja, jam kerja yang cukup lama dan upah yang rendah. Hal itu sering dilakukan kaum kapitalis kepada buruh upahan sehingga posisi penyair dapat diketahui telah menolak sistem kapitalisme.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek struktur teks, bentuk antikapitalisme dalam antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Tukul memiliki perbedaan makna jika dilihat dari konteks yang menyusunnya. Berdasarkan KD 3.16 dan KD 3.18 bahasa Indonesia kelas X yang mengidentifikasi makna beberapa puisi dan menganalisis isi buku fiksi, maka aspek struktur teks seperti komunikasi satu arah dan pengontrolan partisipan pada penelitian ini dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran puisi di SMA Kelas X.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan tentang antikapitalisme dalam antologi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul sebagai berikut.

1. Kosakata

Dalam kajian kosakata ditemukan unsur-unsur yang mengandung antikapitalisme dalam antologi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul. Aspek dalam kosakata tersebut meliputi nilai-nilai eksperensial, nilai-nilai relasional, nilai ekspresif dan metafora. Masing-masingnya mengandung unsur-unsur antikapitalisme atau penolakan terhadap sistem kapitalisme. Pada nilai-nilai eksperensial, unsur-unsur yang mengandung antikapitalisme berupa sinonim, antonim dan hiponim. Selain itu, aspek yang membahas nilai-nilai relasional yang mengandung antikapitalisme meliputi eufemisme dan kata-kata formal. Dari semua bagian kosakata, telah berkontribusi terhadap pembelajaran puisi di SMA kelas X.

2. Gramatika

Dalam kajian gramatika ditemukan unsur-unsur yang mengandung antikapitalisme dalam antologi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul. Aspek dalam gramatika tersebut meliputi nilai-nilai eksperensial dan nilai-nilai relasional. Masing-masingnya mengandung unsur-unsur antikapitalisme atau penolakan terhadap sistem kapitalisme. Pada nilai-nilai eksperensial gramatika, unsur-unsur yang mengandung antikapitalisme berupa agen dan pengangkaan. Selain dari itu, nilai-nilai relasional yang mengandung antikapitalisme meliputi model deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan modalitas relasional kita. Dari semua bagian gramatika, telah berkontribusi terhadap pembelajaran puisi di SMA kelas X.

3. Struktur Teks

Dalam kajian struktur teks ditemukan unsur-unsur yang mengandung antikapitalisme dalam antologi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul. Aspek dalam struktur teks tersebut meliputi komunikasi satu arah dan pengontrolan partisipan. Masing-masingnya mengandung unsur-unsur antikapitalisme atau penolakan terhadap sistem kapitalisme. Dilihat dari aspek komunikasi satu arah menandakan bahwa tidak adanya giliran tutur dengan penggunaan kata *kami* dan *kita*. Selain itu, penggunaan aspek pengontrolan partisipan yang mengandung unsur-unsur antikapitalisme berupa interupsi dan formulasi. Berdasarkan aspek struktur teks, ditemukan berkontribusi terhadap pembelajaran puisi di SMA kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

Adhe, K. R. (2016). Guru Pembentuk Anak Berkualitas. *Jurnal Care Edisi Khusus*

Temu Ilmiah, 03(3), 42–52.

- Afrileni, & Harun, M. (2017). Karakteristik Puisi Penyair Aceh dalam Antologi Puisi Lagu Kelu. *Jurnal Master Bahasa*, 5(2), 118–127.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisangganen Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, Volume 3(1), 32.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Dani Nuriadin. (2017). Struktur Puisi Lirik Lagu Ada Band Album 2 Dekade Terbaik Dari. *Diksatrasia*, 1(2).
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang. Boyan Publishing.
- Fatimah, S. (2013). Bentuk dan Jenis Puisi Prismatis dalam Kumpulan Puisi AirKata Kata Karya Sindhunata. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 16–21.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis: Analisis Wacana Kritis*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Isnanto, D. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sri Danarti Karya Nana Tandez Melalui Prespektif Sosiologi Sastra. *Prosiding Senasbasa*, 63–86.
- Khaerunisa, K. (2018). Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA3 SMAN 87 Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 124.
- Khobir, A. (2010). Islam dan Kapitalisme. *Jurnal Relegia*, 13(2), 225–237.
- Lubis, F. W. (2019). Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Tema Nilai-Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Semester Genap 2017-2018 STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1).
- Marx, Karl. 2007. *Capital*. Diterjemahkan Oleh Oey Hay Djoen dengan judul *Kapital*. Jakarta. Hasta Mitra.
- Maulinda, R. (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12–16.
- Mubarok, M. Y. (2017). Problem Teologis Ideologi Komunisme. *Tsaqafah*, 13(1).
- Musyaddad, A. (2003). Kapitalisme Indonesia: Langkah-Langkah Tanpa Peta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1).
- Nawatmi, S. (2009). Kerapuhan Sitem Kapitalis. *Jurnal Dinamika Keuangan dan*

- Perbankan*, 1(1), 29–38.
- Nisa', I. N. (2019). Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 398–408.
- Putra, M. N. (2012). Resistensi Tokoh Utama Terhadap Kapitalisme dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andea Hirata. *Universitas Negeri Semarang*.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26.
- Setiawan, W., & Yulianto, A. (2017). Wajah "Ryonen" dalam Puisi "Biara" Karya A. Muttaqin. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 1–16.
- Siti, N., Indrastuti, K., Budaya, F. I., & Mada, U. G. (2019). Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik Terhadap Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Poetika*, 7(1), 105–118.
- Surajiyo. (2018). Kaitan Filsafat Dengan Ideologi: Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 1–28.
- Turahmat. (2019). Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi Bolong Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(8), 1–10.
- Waluyo, Agus. 2017. Ekonomi Konvensional vs Ekonomi Syariah. Yogyakarta. Equilibria.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112–135.
- Yusria, Y. (2018). Pertentangan Kelas dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis). *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*, 1–23.
- Zulaikah. (2011). Kapitalisme dan Islam (Sebuah Telaah Kritis Konsep Islam atas Konsep Kapitalis). *Jurnal Al-Ihkam*, 6(2), 330–358.